

KONSEPTUALISASI MEKANISTIS DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

Rubino

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

(E-mail: rubino.indra@gmail.com)

Abstract

This paper explains the mechanistic perspective in communication. The mechanistic perspective is one of the perspectives in communication studies. This perspective is the oldest perspective in communication studies. According to this perspective, communication is conceptualized as a mechanistic process between humans. In a sense, the process of communication runs based on or follows a standard mechanism that is simply the process of communication is the process of delivering or passing symbols or symbols called messages (communiques) from the source (communicator) to the recipient (communicant). Many areas of communication research can be carried out based on a mechanistic perspective such as persuasion, media effects, communication networks and diffusion.

Keywords: Perspective, Mechanism and Communication

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang perspektif mekanistik dalam komunikasi. Perspektif mekanistik merupakan salah satu perspektif dalam kajian komunikasi. Perspektif ini merupakan perspektif yang paling tua dalam kajian komunikasi. Menurut perspektif ini, komunikasi dikonseptualisasi sebagai proses yang mekanistik antara manusia. Dalam arti, proses komunikasi berjalan berdasarkan atau mengikuti mekanisme yang baku yakni secara sederhana proses komunikasi adalah proses penyampaian atau pengoperan lambang atau simbol yang disebut dengan pesan (komunike) dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Banyak wilayah penelitian komunikasi yang dapat dilakukan berdasarkan perspektif mekanistik yakni seperti persuasi, efek media, jaringan komunikasi dan difusi.

Kata Kunci: Perspektif, Mekanistik dan Komunikasi

A. Pendahuluan.

Term komunikasi saat ini semakin familier dan populer di kalangan masyarakat kita. Kita mengenal komunikasi dari berbagai aktivitas manusia. Aktivitas manusia bisa berjalan lancar karena komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa menghindari komunikasi, karena komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama

lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di pasar atau di mana saja manusia berada sehingga tercipta interaksi di antara mereka.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan manusia sangatlah beragam. Bisa dalam bentuk penyampaian pesan verbal (kata-kata lisan), atau pesan non-verbal (isyarat, gerak, gambar, dan sikap), bahkan, ketika manusia dalam keadaan berdiam diri, sesungguhnya ia sedang berkomunikasi. Oleh karena itu, makna komunikasi sangat luas dan beragam. Sebab hampir semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, pada hakekatnya mengandung pesan-pesan komunikasi baik itu yang verbal maupun juga yang non-verbal.

Dengan luas dan beragamnya makna komunikasi, maka sudah tentu memberikan wawasan atau cara pandang yang beragam pula terutama dalam mengkonseptualisasi komunikasi sebagai suatu kajian ilmiah. Banyak perspektif yang dapat digunakan dalam mengkaji komunikasi sebagai sebuah disiplin ilmu, salah satunya adalah perspektif mekanistik. Perspektif mekanistik dalam komunikasi merupakan salah satu perspektif yang paling lama, paling banyak dan paling luas dianut sampai sekarang. Banyak studi komunikasi yang telah dilakukan dan banyak buku komunikasi yang diterbitkan dengan menggunakan perspektif mekanistik ini. Sehingga pengaruhnya sangat kuat dan meluas, bukan saja di kalangan masyarakat akademik, tetapi juga di kalangan masyarakat luas. Oleh karenanya, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perspektif mekanistik dalam komunikasi di atas, di sini penulis akan menguraikannya dengan beberapa sub bahasan yaitu terkait dengan perspektif mekanistik tentang komunikasi, proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dan bidang penelitian dalam perspektif mekanistik.

B. Perspektif Mekanistik Tentang Komunikasi.

Perspektif mekanistik merupakan perspektif yang perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ilmu fisika.¹ Dalam perspektif ini setiap komponen mentransformasikan fungsinya masing-masing dalam suatu garis linier dalam gerakan yang sekuensial. Proses komunikasi dapat dipandang sebagai suatu serial

¹ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2008), h.39.

dari rangkaian pelbagai objek yang bersifat sebab-akibat. Langkah yang paling efektif untuk mengkaji suatu objek adalah mengisolasi objek itu, kemudian meneliti setiap komponen lainnya berfungsi atau tidak. Adapun ruang lingkungannya yaitu studi komunikasi berpusat pada saluran dan peristiwa, atau fungsi-fungsi yang terjadi akibat saluran itu. Pengaruh saluran terhadap komunikasi, karakteristik sumber dan transmisi, dan sebagainya.²

Perspektif ini mengkonseptualisasi komunikasi sebagai proses yang mekanistik antara manusia. Sebagai proses mekanistik maka dalam komunikasi terdapat sesuatu (pesan) mengalir melintasi ruang dan waktu dari satu titik ke titik lainnya. Cara atau sarana pengiriman pesan tersebut yakni melalui jalan yang disebut saluran. Saluran ini menghubungkan titik asal pesan yakni sumber atau pengirim, ke titik tujuan yakni si penerima atau responden. Karena komunikasi khususnya melibatkan pertukaran pesan yang kontinu, maka sumber atau pengirim pesan menjadi penerima pesan dan penerima pesan menjadi sumber atau pengirim pesan pada saat yang sama dan berlangsung secara simultan. Jadi, perbedaan pada titik mana dalam ruang yang bersangkutan disebut sumbernya dan titik mana yang disebut si penerima tergantung pada argumentasinya. Oleh karena itu, istilahnya adalah sumber/penerima.

Berkembangnya doktrin mekanisme yang bersumber dari ilmu fisika dalam kajian komunikasi manusia, sebenarnya bukanlah hal baru. Sebab sejak Aristoteles (384-322) menyatakan unsur retorikanya yaitu *pembicara, pembicaraan dan pendengar*, sejak itu pula model mekanistik telah masuk dalam studi komunikasi. Begitu pula, ketika William Albig (1939) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengoperan lambang yang berarti di antara individu. Namun perkembangannya secara pesat dipelopori oleh Shannon dan Weaver yang menghasilkan karya yang berjudul : *The mathematical Theory of Communication*. Buku inilah yang telah meningkatkan kehormatan dan sekaligus lebih merangsang minat ilmiah yang lebih besar terhadap kajian komunikasi manusia.³

² Ahmad Tamrin Sikumbang. Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis, dan Perspektif), *Jurnal Analytica Islamica*, Vol.6 No.1 Januari-Juni 2017, h. 82

³ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*..... h. 47-48.

Pandangan yang sangat mekanistik terhadap komunikasi manusia itu, dapat dipahami sebab Shannon adalah seorang insinyur. Justru itu wawasannya sangat dipengaruhi oleh mekanisme yang terjadi di dalam telekomunikasi. Walaupun karya Shannon dan Weaver itu kemudian dinilai kurang memberi arti langsung bagi kajian komunikasi sebagai ilmu sosial, namun doktrin mekanisme yang dipakainya, ternyata tertanam kuat dalam usaha para pakar mengkonseptualisasikan komunikasi manusia. Lahirnya misalnya sejumlah definisi dan model komunikasi yang mekanistik, menunjukkan betapa jauhnya pengaruh doktrin itu terhadap kajian komunikasi. Tak dapat disangkal bahwa doktrin mekanisme yang bersumber dari fisika klasik itu memang telah mendarah daging dalam kajian komunikasi. Tak salah ilmu fisika telah membesarkan ilmu komunikasi.

Doktrin mekanisme yang diwarnai oleh cara berpikir *kausal* atau *determinis*, memang mudah dipakai, terutama dalam merumuskan komunikasi sebagai *proses*. Pada umumnya orang telah memahami dan bahkan sebagian pakar telah mendefinisikan komunikasi sebagai proses (proses sosial) yang artinya sesuatu yang sedang berlangsung (antar manusia). Itulah sebabnya komunikasi dipahami juga sebagai peristiwa maksudnya peristiwa sosial. Dalam beberapa definisi dinyatakan dengan tegas bahwa proses yang dimaksud adalah proses penyampaian atau pengoperan lambang atau simbol yang disebut dengan pesan (komunike) dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Dengan demikian komunikasi sebagai suatu proses dipahami sebagai suatu mekanisme yang berjalan "dari.....ke....." melintasi ruang dan waktu dari satu titik ke titik lainnya.

Sesuai dengan doktrin mekanisme yang ditandai oleh cara berpikir kausal atau sebab akibat, maka proses komunikasi itu akan menimbulkan akibat yang dinamakan efek. Doktrin mekanisme juga mengajarkan, bahwa selain efek itu bisa diramalkan juga bisa diciptakan (direkayasa), dengan menghilangkan *kendala* atau *rintangan* yang mungkin terjadi, melalui suatu perencanaan pada awal. Mengetahui masa kini, orang bisa meramalkan masa yang akan datang, adalah merupakan doktrin mekanisme yang sudah diketahui luas. Hal ini merupakan

idealisme mekanistik dari proses, yang menggambarkan suatu urutan temporer dari suatu peristiwa dalam sistem yang tertutup. Dalam hal inilah muncullah kritik terhadap doktrin mekanisme, bahwa karena sistem sosial itu adalah mungkin rekayasa masa depan itu bisa dilakukan terhadap komunikasi. Namun apakah mungkin doktrin mekanisme itu sepenuhnya bisa diterapkan dalam komunikasi manusia.

Kritik tersebut memang baru muncul kemudian, setelah doktrin mekanisme berhasil membesarkan komunikasi sebagai sebuah kajian ilmiah. Penerapan mekanistik dalam komunikasi memang mudah. Proses, unsur-unsur proses dan bagaimana proses itu berlangsung, hambatan-hambatan apa yang terjadi serta apa akibatnya dengan mudah dijelaskan dan dipahami. Secara mekanistik dengan mudah dapat dibayangkan, bahwa dalam proses komunikasi ada sesuatu (pesan, informasi) yang berjalan dari sumber melalui saluran (media) kepada penerima dengan efek-efek tertentu. Sebagaimana mekanisme yang terjadi dalam bidang lain, maka dalam komunikasi pun juga bisa terjadi hambatan, yang membuat komunikasi itu gagal atau tidak mencapai tujuan. Dari semua aspek itulah kemudian komunikasi dirumuskan dalam bentuk definisi, dan kemudian divisualisasi dalam bentuk kata atau gambar yang disebut *model*.

Dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi dari perspektif mekanistik, banyak sekali model yang telah dibuat oleh para pakar. Gabner (1976) dalam Anwar Arifin berhasil mengumpulkan model-model komunikasi yang pernah ada, kemudian mengelompokkannya dan menganalisis kelemahan maupun kelebihan setiap model itu. Kemudian ia membuat suatu model umum yang lebih sempurna tentang komunikasi. Tetapi model yang dibuatnya itu kemudian dikritik lagi oleh pakar lain. Dengan demikian model komunikasi semakin banyak. Pada mulanya proses komunikasi dilukiskan secara sederhana dengan model S-M-R (*Source-Message-Receiver*). Artinya komunikasi terdiri dari tiga unsur yaitu sumber – pesan – penerima. Model sederhana ini ditemukan pada karya Aristoteles ketika ia menyatakan unsur retorikanya dengan urutan pembicara – pembicaraan – pendengar. Kemudian lahir pula model dari Shannon dan Weaver yang merumuskan *Source – encoder – signal – decoder – destination*. Demikian pula dari David K. Berlo mengajukan model *source – encoder – message – channel –*

decoder – receiver.⁴ Model mekanistik yang lebih umum adalah model S – M – C – R – E (*Source- Message – Channel – Receiver – Effect*). Artinya suatu sumber (S) menyampaikan pesan (M) melalui saluran (C) kepada penerima (R) dengan efek (E) tertentu. Akhirnya Lasswell membuat juga rumusan yang lebih dikenal dengan formula Lasswell dengan menggunakan kata tanya yaitu : *siapa, berkata apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana efeknya*. Dengan demikian menurut perspektif mekanistik, komunikasi secara umum memiliki 5 (lima) unsur yaitu 1) komunikator atau sumber, 2) komunike atau pesan, 3) komunikan atau sasaran atau khalayak, 4) media atau saluran, dan 5) efek atau balikan.⁵

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Nina W Syam⁶, mengemukakan bahwa uraian perspektif mekanistik di atas diawali oleh pengajuan asumsi yang menjadi dasar pemikiran perspektif tersebut. *Pertama*, perspektif mekanistik beranggapan setiap bagian dari sistem mekanik mentransformasikan fungsi-fungsinya pada sebuah garis linear dan satu arah secara sekuensial. Asumsi ini menjelaskan dalam proses komunikasi yang bersifat linear dan satu arah, perpindahan pesan terjadi secara sekuensial dan bertahap mengikuti rangkaian proses komunikasi. Loncatan dari satu unsur pada unsur lainnya dalam berkomunikasi tidak mungkin terjadi karena (misalnya, pesan) belum melewati unsur-unsur sebelumnya. Dari prinsip ini, perspektif mekanistik pesan diibaratkan sebagai energi yang dipindahkan seperti halnya kaidah perpindahan arus listrik.

Kedua, perspektif ini menyebutkan dunia dapat dipandang sebagai rangkaian objek-objek material, seperti halnya sekuensi dari aksi reaksi (hubungan sebab-akibat reaksi) yang timbul karena perpindahan energi dari asumsi pertama akibat adanya aksi. Hubungan ini bersifat sebab-akibat. Dalam proses komunikasi, masalah ini pun berlaku demikian. Misalnya, akibat yang terjadi pada diri seorang komunikan karena peran-peran sebelumnya. *Ketiga*, sesuatu yang menyeluruh dari sebuah rangkaian (misalnya, proses komunikasi) terjadi bukan karena sejumlah unsur yang ada, melainkan karena gabungan dari

⁴ *Ibid*, h.51.

⁵ *Ibid*.

⁶ Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung : Humaniora, 2009), h.20-21.

peran unsur-unsur itu. Dalam proses komunikasi, hasil akhir terjadi bukan karena kelengkapan setiap unsur dalam proses itu, melainkan karena sejumlah peran yang dimainkan oleh unsur-unsur komunikasi itu. Karenanya, menurut asumsi perspektif ini, jika hendak mengurangi akibat akhir dari suatu rangkaian komunikasi, seseorang dapat mengurangi pesan dari masing-masing di tingkat yang diinginkannya.

Meskipun perspektif mekanistik ini telah memudar di kalangan pakar ilmu komunikasi, dan telah timbul kekecewaan terhadap hasil studi yang dahulunya populer, namun di Indonesia kepercayaan terhadap model ini cukup kuat. Di samping itu, perspektif ini telah berkembang jauh, hal ini dapat terlihat dari banyaknya teori dan model yang beragam dari perspektif ini. Oleh karena itu, model ini masih tetap penting sebagai bahan kajian dalam komunikasi.⁷

C. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Mekanistik.

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau menyampaikan pesannya baik secara lisan maupun tulisan sampai ditangkap pesan tersebut oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga, mata atau indera-indera lainnya. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik ini begitu kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Adakalanya komunikannya hanya seorang diri, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan *komunikasi interpersonal* atau komunikasi antarpribadi. Kadang-kadang komunikannya sekelompok orang, maka komunikasi dalam situasi seperti itu disebut komunikasi kelompok. Acapkali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi massa.

Menurut Onong Uchjana Effendi, bahwa dalam perspektif mekanistik, proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi empat yakni :1) Proses

⁷ Aang Ridwan. *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 169-170

komunikasi secara primer, 2) Proses komunikasi secara sekunder, 3) Proses komunikasi secara linear dan 4) Proses komunikasi secara sirkular.⁸

1. Proses komunikasi secara primer.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang atau simbol sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya adalah bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa *gesture* yakni berupa gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya. Dalam komunikasi ada dua macam lambang yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi yaitu :

a. Lambang verbal.

Menurut Hafied Cangara bahwa lambang verbal adalah bahasa yakni seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.⁹ Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal yang paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. Kita dapat menelaah pikiran Socrates dan Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi dari buku-buku berkat kemampuan bahasa. Hanya dengan bahasa pula kita dapat mengungkapkan rencana kita untuk minggu depan, bulan depan, atau tahun depan, yang tidak mungkin dapat dijelaskan dengan lambang-lambang yang lain.

Menurut Deddy Mulyana, bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Misalnya kata

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), h.33-39

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar ilmu komunikasi* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), h.99

mobil, mahasiswa, kampus dan sebagainya, maka makna kata-kata tersebut tidak dapat mewakili secara totalitas.¹⁰

Bagaimana pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia dipaparkan oleh Kong Hu Chu, ketika ia ditanya orang apa yang pertama-tama akan dilakukan manakala ia diberi kesempatan untuk mengurus negara. Kong Hu Chu menegaskan bahwa yang pertama-tama akan ia lakukan adalah membina bahasa, sebab apabila bahasa tidak tepat, apa yang dikatakan bukan yang dimaksudkan. Jika yang dikatakan bukan yang dimaksudkan, maka yang mestinya dikerjakan, tidak dilakukan. Jika yang harus dilakukan terus menerus tidak dilaksanakan maka seni dan moral menjadi mundur. Bila seni dan moral mundur maka keadilan menjadi kabur, akibatnya rakyat menjadi bingung dan kehilangan pegangan.¹¹

Masalah bagaimana seharusnya ketepatan bahasa untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu, dijumpai pada tahun 1799, saat Napoleon berhasil merebut kota Jaffa Turki dan bermaksud melepaskan 1.200 tentara Turki, ia terserang influenza berat. Pada suatu pagi, dalam kondisi terserang batuk, ia menginspeksi pasukannya sehingga ia mengatakan "*ma sacre toux*" (batuk sialan), namun perwira pendamping merasa sang jenderal mengatakan "*massacrez tous*" (bunuh semua), akibatnya 1.200 tawanan dibantai, hanya karena batuk sang jenderal dan telinga perwira yang bermasalah.¹²

Contoh di atas menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam proses komunikasi. Menurut Joseph A. DeVito, bahasa mempunyai dua jenis pengertian yang perlu dipahami oleh para komunikator yakni *pertama*, pengertian *denotatif* dan *kedua* pengertian *konotatif*. Perkataan yang *denotatif* adalah yang mengandung makna sebagaimana yang tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaannya dan bahasanya. Perkataan yang *denotatif* tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikan ketika diterpa pesan-pesan komunikasi. Sebaliknya apabila komunikator menggunakan kata-kata *konotatif* maka akan mengandung

¹⁰ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 261.

¹¹ Onong Uchjana, *Ilmu, Teori.....* h. 33

¹² Herdian Maulana dan Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademika, 2013), h.57

pengertian emosional atau evaluatif, sehingga dapat menimbulkan interpretasi berbeda pada komunikan.¹³

Sehubungan dengan itu, ketika berkomunikasi komunikator harus menggunakan kalimat-kalimat dengan kata-kata denotatif. Apabila kata-kata konotatif tidak dapat dihindarkan, maka kata-kata tersebut harus diberi penjelasan sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda antara komunikator dengan komunikan. Khusus dalam komunikasi lisan, komunikator harus memperhatikan *para-language* atau parabahasa yaitu berbagai hal yang mengiringi pengucapan kata-kata ketika seseorang berbicara atau berpidato, misalnya gaya bicara, tekanan nada, volume suara, logat dan lain sebagainya.

b. Lambang Non-verbal.

Hafied Cangara menyebut lambang non-verbal ini dengan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).¹⁴ Ray L. Birdwhistell dalam Onong Uchjana, telah melakukan analisis mengenai *body communication*. Dia mencoba untuk memberi rangka kepada ” *comprehensive coding scheme*” bagi gerakan badan agar diperoleh pengertian dari gerakan-gerakan badan yang dilakukan secara berubah-ubah.¹⁵

Komunikasi non-verbal dengan menggunakan gerakan atau gerak-gerak (*body communication*) banyak diteliti oleh para ahli. Ternyata banyak sekali gerakan yang sama tetapi mengandung arti yang berlainan di antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Sebagai contoh, orang Toda di India Selatan sebagai tanda hormat menekankan ibu jarinya pada batang hidungnya, lalu melambaikan keempat jari lainnya ke depan. Gerakan seperti itu bagi bangsa lain, termasuk Indonesia mengandung arti mengejek atau memperolok-olok.

Pesan yang disampaikan melalui komunikasi non-verbal tidak hanya terbatas dalam bentuk gerak-gerak saja akan tetapi bisa dalam bentuk intonasi atau tekanan suara ketika melakukan komunikasi verbal, penggunaan jarak, penciuman, pakaian dan aksesoris yang digunakan dan sebagainya. Dalam kaitan

¹³ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, alih bahasa Agus Maulana (Tangerang Selatan: Karisma, tt), h. 137.

¹⁴ Cangara, *Pengantar Ilmu.....*, h.103.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori.....*, h.35.

ini menurut Duncan dalam Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa ada enam jenis pesan non-verbal yaitu: (1) kinesik atau gerak tubuh, (2) paralinguistik atau suara, (3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, (4) olfaksi atau penciuman, (5) sensitivitas kulit, dan (6) faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.¹⁶

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang-lambang seperti di atas. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi. Surat misalnya sebagai media komunikasi sekunder yang pada mulanya terbatas sekali jangkauan sasarannya, dengan dukungan pesawat dan sebagainya dapat mencapai komunikan di mana saja di seluruh dunia.

3. Proses komunikasi secara linear.

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tata muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi adakalanya berlangsung linear. Misalnya seorang ayah memberi nasehat anaknya pada saat anaknya diam seribu bahasa, direktur perusahaan yang sedang memarahi karyawannya atau jaksa yang sedang membacakan tuduhan terhadap terdakwa.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), h. 359.

Proses komunikasi secara linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telepon. Sebab komunikasi melalui telepon hampir tidak pernah berlangsung linear, melainkan dialogis, tanya jawab dalam bentuk percakapan. Oleh karena komunikasi bermedia, khususnya media massa, maka para komunikator media massa tersebut menunjukkan perhatiannya yang sangat besar terhadap masalah ini. Dengan perencanaan komunikasi yang seksama mereka berupaya agar pesan-pesan komunikasinya oleh khalayak sebagai komunikannya diterima secara inderawi (*received*) dan diterima secara rohani (*accepted*) dalam sekali penyiaran. Hal ini disebabkan para komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan terhadap pesan-pesan komunikasi yang diterimanya itu.

4. Proses komunikasi secara sirkular.

Sirkular berarti bulat, bundar atau keliling, sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu, adakalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator berupa response atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator. Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting karena dengan terjadinya umpan balik, komunikator mengetahui apakah komunikasinya itu berhasil atau gagal, dengan kata lain apakah umpan baliknya itu positif atau negatif. Bila positif maka komunikator patut bergembira, namun jika negatif maka hal ini akan menjadi permasalahan, sehingga komunikator harus mengulangi lagi dengan perbaikan gaya komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik positif.

D. Bidang Penelitian Komunikasi Perspektif Mekanistik

Secara historis, jauh lebih banyak penelitian dalam fenomena komunikasi manusia yang dilakukan dengan perspektif mekanistik daripada perspektif lainnya. Barangkali karena secara konseptual telah meminjam dari ilmu fisika, perspektif mekanistik tentang komunikasi merupakan hasil perluasan penelitian kuasi-ilmu fisika, dengan mempergunakan teknik penelitian dan penteroran yang sama dari model hukum peliput (*the covering-law model*), sehingga wajar bahwa penelitian

komunikasi selayaknya dimulai dengan metode teoretis dan penelitian yang telah teruji oleh perkembangan ilmu fisika dari beberapa dasawarsa yang terdahulu. Menurut Aubrey Fisher bahwa beberapa tahun yang lalu, hampir semua penelitian empiris tentang komunikasi manusia berasal terutama dari perspektif mekanistik. Tumbuh bersama-sama dengan makin canggihnya perkembangan teori dan penelitian dalam komunikasi manusia adalah bangkitnya rasa kekecewaan pada banyak bidang studi komunikasi yang dahulunya populer. Perkembangan secara histories yang demikian memang diharapkan, karena nilai-nilai lama tampaknya tidak dapat dihindari lagi harus diganti dengan cara dan minat baru. Namun demikian, penelitian yang dilaksanakan dalam perspektif mekanistik tetap menjadi suatu bidang yang penting bagi pengkajian ilmiah yang bermanfaat.¹⁷

Masih menurut Fisher bahwa ada beberapa bidang penelitian yang terpilih terkait dengan fenomena komunikasi manusia perspektif mekanistik yaitu:1) Persuasi, 2) Efek media, 3) Jaringan Komunikasi dan 4) Difusi.¹⁸

1. Persuasi.

Bidang komunikasi manusia, dengan fondasinya yang kuat dalam retorika dan teori berpidato klasik, telah lama dilibatkan dalam studi tentang persuasi. Menurut Onong Uchjana, istilah persuasi berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis. Penegasan ini dimaksudkan untuk membedakan dengan *koersi*. Tujuan persuasi dan koersi adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, sedangkan koersif mengandung sanksi atau ancaman, perintah, instruksi, suap, pemerasan, dan boikot.¹⁹

Komunikasi, sebagai suatu alat untuk mempengaruhi masyarakat dan mengubah sikap para penerimanya, telah mendorong beberapa ribu studi yang mencoba untuk menyingkap dampak persuasi dari pesan yang dikomunikasikan. Walaupun sebagai bidang penelitian, ia tidak lagi sepopuler seperti beberapa

¹⁷ B.Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Penyunting Jalaluddin Rakhmat (Bandung : Remadja Karya, 1986), h.177

¹⁸ *Ibid*,h. 177-178.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.21

tahun yang lalu, namun studi persuasi dan perubahan sikap tetap menjadi bagian yang integral dari penelitian komunikasi dengan perspektif mekanistik. Dengan penekanannya pada efek dan penyampaian/penerimaan pesan. Termasuk juga dalam studi persuasi ini adalah peran propaganda dalam mempengaruhi dan mengubah sikap para penerima pesan tersebut.

2. Efek Media.

Akibat dari ledakan teknologi komunikasi tercermin dari perhatian pada efek media massa pada masyarakat. Bukti keprihatinan ini adalah sebagian orang terhadap alat-alat elektronik yang canggih yang mempunyai kekuatan untuk mengendalikan pikiran orang. Untungnya, ketakutan ini telah dilunakkan oleh pengkajian ilmiah yang serius tentang efek media massa pada rakyat yang menerimanya. Sementara penelitian yang terdahulu tentang efek media dimulai dari suatu interpretasi mekanistik tentang pesan-pesan melalui media, kini bidang ini telah menolak interpretasi murni mekanistik. Walaupun penelitian telah memusatkan diri pada efek media itu sendiri, akan tetapi kebanyakan penelitian diarahkan pada efek informasi yang disalurkan oleh media tersebut. Misalnya bidang penelitian yang paling populer terkait dengan efek informasi dari media yaitu tindak kekerasan dan agresi yang dilukiskan pada televisi.

Banyak penelitian tentang efek kekerasan yang dimuat oleh media telah dilaksanakan dalam setting laboratories, yang sangat kondusif bagi penjelasan mekanistik, dan ditujukan kepada para penerima yang paling rawan yaitu anak-anak. Bidang efek media yang juga menjadi wilayah penelitian dalam perspektif mekanistik yaitu bidang periklanan dan pemasaran melalui pesan komersial lewat media. Walaupun efek iklan melalui media hanya sedikit sekali yang konsisten, namun strategi informasi dalam iklan melalui media tersebut paling tidak sedikit demi sedikit akan dapat mempengaruhi masyarakat.

Penelitian komunikasi tentang efek media tidak semaju seperti penelitian tentang persuasi dan perubahan sikap dengan segala kecanggihan dan perkembangannya yang kontinu. Akan tetapi yang paling penting adalah sifat komunikasi bermedia itu sendiri. Penekanan pada efek jelas dititik beratkan pada informasi yang disebarkannya.

3. Jaringan Komunikasi.

Penelitian tentang persuasi dan efek media mempunyai aroma perspektif psikologis, akan tetapi penelitian tentang jaringan komunikasi hampir seluruhnya bersifat mekanistik. Suatu jaringan secara jelas mempunyai fokus pada saluran yang memungkinkan komunikasi mengalir di antara individu. Karena itu, kombinasi tertentu dari penghubung saluran di antara para komunikator merupakan struktur jaringan komunikasi. Sebagian besar penelitian tentang jaringan komunikasi telah dilakukan dalam setting kelompok dan organisasi. Dalam setting kelompok, jaringan menyatakan struktur kelompok dengan memfokuskan saluran yang dipakai oleh individu ketika mereka secara langsung berkomunikasi dengan individu lainnya. Satu variabel utama dari struktur jaringan adalah pemusatan jaringan tersebut yang menunjukkan secara jelas satu atau dua posisi dalam struktur tersebut yang lebih sentral daripada yang lain. Sudah dengan sendirinya, tiap posisi diduduki oleh seseorang dalam peran komunikatifnya sebagai sumber/penerima.

Jaringan yang paling tersentralisasi berbentuk “roda” dengan satu orang berada di posisi tengahnya. Setiap anggota lainnya hanya berkomunikasi kepada orang tersebut dan tidak kepada orang lain dari kelompok tersebut. Aspek jaringan yang lebih menarik bagi para ahli komunikasi yang mempergunakan perspektif mekanistik adalah fungsi posisi sentral sebagai penjaga gerbang (*gate keeper*). Sebagai contoh, posisi sentral dalam jaringan yang berbentuk roda seseorang (si A) berperan sebagai penjaga gerbang bagi anggota lain dari kelompoknya. Semua pesan mengalir ke A dari setiap orang yang lain dalam kelompok itu. Kemudian, tugas A adalah untuk menyaring pesan-pesan yang masuk itu dan mengirimkan pesan-pesan tersebut kepada para anggotanya. Orang yang menduduki posisi tersebut mempunyai kontrol tunggal terhadap arus informasi seluruh kelompok. Semua pesan melalui A, dan semua pesan yang diterima oleh setiap anggota lain dari kelompok tersebut harus datang dari si A.

4. Difusi.

Bagaimana caranya desas desus beredar begitu cepat ke masyarakat ? Seberapa langsungkah dampak media massa pada khalayak ? Bagaimana orang memperoleh informasi tentang peristiwa pokok yang ada dalam berita ?

Bagaimana orang membentuk opini mereka tentang isu dan calon partai politik ? atau, begitu pula tentang pembelian bahan pangan dan sandangnya ?. Pertanyaan itu semua relevan dengan proses difusi informasi, yang seringkali disebut sebagai arus informasi dua tahap.

Minat penelitian dalam difusi juga telah meluas dalam antropologi dan sosiologi pedesaan sebagai paradigma bagi pelaksanaan perubahan sosial yang terencana. Terutama sekali dalam kaitannya dengan penyebaran kemajuan teknologi yang inovatif di negara berkembang. Paradigma difusi dalam dunia antropologi terfokus pada variable budaya masyarakat. Akan tetapi dalam dunia komunikasi, paradigma difusi arus informasi yang mekanistik dari sumber media massa tertuju kepada populasi yang lebih besar melalui pemuka pendapat yang berfungsi sebagai penjaga gerbang terhadap informasi atau pesan-pesan dari media massa tersebut.

E. Penutup

Perspektif mekanistik merupakan salah satu perspektif komunikasi manusia yang menekankan pada unsur fisik komunikasi yaitu penyampaian dan penerimaan arus pesan dengan titik beratnya pada efek. Perspektif ini merupakan perspektif yang paling lama, paling banyak dan paling luas dianut sampai sekarang. Sehingga doktrin mekanisme ini telah berhasil membesarkan komunikasi sebagai suatu kajian ilmiah. Hal tersebut terbukti dengan luasnya wilayah penelitian yang dapat dilakukan berdasarkan perspektif mekanistik ini.

Daftar Referensi

- Aang Ridwan. *Filsafat Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Ahmad Tamrin Sikumbang. Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis, dan Perspektif), *Jurnal Analytica Islamica*, Vol.6 No.1 Januari-Juni 2017
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- B.Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Penyunting Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remadja Karya, 1986.
- Charles R.Berger, dkk, *Handbook Ilmu Komunikasi*, Terjemahan Derta Sri Widowatie, (Bandung: Nusa Media, 2014,
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hafied Cangara, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007.
- Herdian Maulana dan Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademika, 2013
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018
- Joseph A.DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, alih bahasa Agus Maulana Tangerang Selatan: Karisma,tt
- Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung : Humaniora, 2009.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003.
- _____, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi : Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung : Simbiosis, 2007.